

***Islamic Education Design in the Face of the Society Era 5.0: A Literature Review Approach***

**Desain Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0: Pendekatan Kajian Literatur**

**Fuad Hilmi<sup>1</sup>, Ina Maryana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>STAI Yamisa Soreang, Indonesia

\*Corresponding email: fuadhilmi@uinsgd.ac.id

Received: January 04, 2025; Accepted: March 09, 2025; Published: March 31, 2025

**ABSTRACT**

*The integration of technology in education in the era of Society 5.0, by highlighting the challenges and opportunities faced by educators and students. Educators are required to not only master the teaching material, but also be able to adapt to technological developments to increase learning effectiveness. Various digital platforms, such as Quizziz and Google Forms, can be leveraged in learning evaluation, while artificial intelligence (AI) needs to be used to ensure the accuracy of information. In addition, social media has great potential as an educational tool, where teachers can take advantage of digital trends to build students' critical thinking and instill awareness of the importance of information verification. In the context of Islamic education, the integration between religious science and science is a challenge that needs to be overcome in order to create a holistic education. The takhrij method in hadith discourse can be used as a model in verifying information spread on the internet, so that students can be more selective in receiving information. More broadly, Society 5.0 has the potential to create a super smart society by utilizing technological innovations to improve the quality of education. With a learning approach that combines technology and Islamic educational values, it is hoped that the education system can produce students who are not only academically intelligent, but also have a strong character and are responsible in the use of technology. Through this strategy, education can be the main instrument in building an adaptive, innovative, and ethical society in facing the digital era.*

**Keywords:** Islamic Education, Era Society 5.0, Learning Design

**ABSTRAK**

Integrasi teknologi dalam pendidikan di era Society 5.0, dengan menyoroti tantangan serta peluang yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Pendidik dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Berbagai platform digital, seperti Quizziz dan Google Formulir, dapat dimanfaatkan dalam evaluasi pembelajaran, sementara kecerdasan buatan (AI) perlu digunakan dengan memastikan keakuratan informasi. Selain itu, media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi, di mana guru dapat memanfaatkan tren digital untuk membangun pemikiran kritis siswa dan menanamkan kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan menjadi tantangan yang perlu diatasi guna menciptakan pendidikan yang holistik. Metode takhrij dalam diskursus hadis dapat dijadikan model dalam memverifikasi informasi yang tersebar di internet, sehingga siswa dapat lebih selektif dalam menerima informasi. Secara lebih luas, Society 5.0 berpotensi menciptakan masyarakat super pintar dengan pemanfaatan inovasi teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan teknologi dan nilai-nilai pendidikan Islam, diharapkan sistem pendidikan dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta bertanggung jawab dalam pemanfaatan teknologi. Melalui strategi ini, pendidikan dapat menjadi instrumen utama dalam membangun masyarakat yang adaptif, inovatif, dan memiliki etika dalam menghadapi era digital.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Era Society 5.0, Desain Pembelajaran

---

## 1. Pendahuluan

Perkembangan industri dari era 4.0 menuju era 5.0 membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang lebih luas dalam berbagai disiplin ilmu guna menghadapi perubahan global yang semakin cepat. Metode pembelajaran yang sebelumnya bersifat satu arah kini berkembang menjadi model interaktif dan kolaboratif, di mana siswa dituntut untuk lebih aktif dalam memahami, mengolah, serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan (Subandowo, 2022). Dengan adanya akses luas terhadap berbagai sumber informasi, siswa memiliki peluang lebih besar untuk mengeksplorasi disiplin ilmu di luar kurikulum formal mereka. Pendekatan ini menjadi terobosan dalam dunia pendidikan karena menantang paradigma tradisional yang sering kali membatasi ruang lingkup ilmu pengetahuan dalam batas-batas tertentu.

Fenomena ini tidak terjadi tanpa alasan, melainkan dipengaruhi oleh derasnya arus informasi yang didukung oleh kemajuan teknologi digital. Peran internet sebagai media utama dalam penyebaran informasi semakin menguat, memungkinkan akses terhadap pengetahuan dalam hitungan detik. Namun, kemudahan ini juga menimbulkan tantangan baru, yaitu memastikan validitas informasi yang diperoleh. Tidak semua informasi yang tersedia di internet memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi para pengguna internet, termasuk pelajar, agar mereka dapat memilah mana informasi yang berbasis fakta dan mana yang sekadar opini atau bahkan hoaks. Literasi digital menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki dalam era Society 5.0 agar seseorang mampu menyaring, menafsirkan, dan mengaplikasikan informasi secara bijaksana dalam kehidupan akademik maupun sosial (Rohman, 2022).

Merujuk konteks pendidikan, konsep memahami memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar mengetahui. Secara filosofis, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghafal fakta, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman mendalam terhadap suatu konsep, mengenali relevansi teori dengan praktiknya, serta memastikan dampak nyata dari ilmu yang dipelajari terhadap kehidupan (Hadijaya, 2015). Hal ini berlaku pula dalam Pendidikan Islam, di mana perkembangan teknologi telah mengubah cara belajar dan mengakses informasi keagamaan. Dengan adanya platform digital, seseorang dapat mempelajari ajaran Islam tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Penggunaan media digital dalam Pendidikan Islam memungkinkan penyebaran ilmu agama yang lebih luas, fleksibel, serta dapat menjangkau berbagai kalangan dengan metode yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pada lingkup industri, pendidikan sering kali dikaitkan dengan persiapan tenaga kerja yang siap bersaing di dunia profesional. Pendidikan vokasional atau sekolah kejuruan menjadi model utama dalam memenuhi kebutuhan industri dengan membekali siswa keterampilan praktis sesuai dengan permintaan pasar kerja. Namun, tantangan muncul ketika Pendidikan Agama Islam dianggap kurang memiliki relevansi langsung dalam dunia industri yang lebih berorientasi pada keterampilan teknis dan produktivitas. Padahal, dalam realitas sosial, nilai-nilai keislaman memiliki peran penting dalam membentuk karakter, etika kerja, serta moralitas dalam dunia profesional (Aziz & Zakir, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi signifikan untuk menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tetap memiliki kontribusi yang esensial dalam membentuk tenaga kerja yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, serta kesadaran etis dalam menjalani profesinya di tengah perkembangan industri yang semakin kompleks.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan mendasar yang berkaitan dengan relevansinya di era Society 5.0. Salah satu pertanyaan utama yang muncul adalah sejauh mana Pendidikan Agama Islam tetap relevan dalam menghadapi perkembangan pesat teknologi dan digitalisasi (Kusumastuti et al., 2024). Dengan semakin terintegrasinya kecerdasan buatan, big data, dan *Internet of Things* (IoT) dalam berbagai aspek kehidupan, dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam, dituntut untuk beradaptasi agar tidak tertinggal oleh kemajuan zaman. Dalam konteks ini, muncul perdebatan apakah model pembelajaran tradisional dalam PAI masih mampu memenuhi kebutuhan generasi yang hidup di tengah era digital yang serba cepat dan berbasis data. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana desain Pendidikan Agama Islam dapat diadaptasi untuk menghadapi perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasinya.

Lebih lanjut, urgensi inovasi dalam pembelajaran PAI menjadi semakin nyata seiring dengan perubahan pola pikir dan gaya belajar peserta didik. Di era Society 5.0, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi telah bertransformasi menjadi sistem pembelajaran berbasis digital yang lebih fleksibel dan interaktif (Mu'minah & Gaffar, 2020). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Islam, seperti penggunaan platform e-learning, aplikasi interaktif, serta kecerdasan buatan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam, menjadi tantangan sekaligus peluang bagi para pendidik. Oleh karena itu, mendesain ulang metode pembelajaran PAI dengan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadi suatu keharusan agar materi agama dapat lebih mudah dipahami dan diimplementasikan oleh peserta didik di era digital ini.

Sebagai kontribusi terhadap pengembangan pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai model inovatif dalam pembelajaran PAI yang sesuai dengan tuntutan era industri 5.0. Dengan menelaah berbagai pendekatan baru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi generasi masa kini. Selain itu, pengembangan model pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat tetap tertanam dalam diri peserta didik meskipun mereka hidup di era yang didominasi oleh teknologi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata dalam menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat untuk menghadapi dinamika dunia industri yang terus berkembang.

Kaplan dan Merton menjelaskan bahwa teori pada dasarnya merupakan jawaban atas pertanyaan mengenai alasan di balik suatu fenomena. Dalam hal ini, teori berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara berbagai kejadian, memberikan gambaran mengenai penyebab terjadinya suatu tindakan, peristiwa, atau pemikiran. Fokus utama dari teori adalah memahami hubungan sebab-akibat, termasuk dalam mengidentifikasi urutan kejadian serta waktu terjadinya suatu peristiwa. Teori yang kuat sangat diperlukan agar seseorang dapat memahami secara sistematis mengapa suatu fenomena terjadi atau tidak terjadi. Oleh karena itu, teori memiliki cakupan yang luas, baik dalam menggali proses-proses mendalam pada level mikro, melakukan analisis secara lateral seperti konsep tangga yang menghubungkan berbagai aspek, maupun mengaitkan dirinya dengan fenomena yang lebih luas (Bodie et al., 2003).

Dalam ranah Pendidikan Islam, pemikiran teoritis pertama kali diperkenalkan oleh Al-Ghazali. Ia menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan dalam jangka panjang adalah mendekatkan diri kepada Allah. Konsep ini selaras dengan firman Allah dalam Surat Az-Zariyat ayat 56 yang menegaskan bahwa manusia dan jin diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman intelektual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Berikut redaksinya:

وَمَا حَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (Q.S. Az-Zariyat: [56]; 51 )

Dalam konteks kurikulum, Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori utama. Pertama, ilmu Syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta kedua, ilmu Non-Syariah yang diperoleh melalui pengalaman empiris serta pengamatan individu. Menurut Al-Ghazali, desain kurikulum harus mempertimbangkan perkembangan psikologis siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan sesuai dengan tahapan berpikir mereka (Tambak, 2018).

Sementara itu, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan seharusnya berbasis pada pemahaman yang bermakna. Artinya, ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman pribadi, tetapi juga melalui interaksi sosial yang membentuk pola pikir dan pemahaman seseorang (OK, 2021). Dalam pandangannya, pendidikan harus berlandaskan ajaran Rasulullah SAW sebagai model dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Selain itu, Ibnu Khaldun menganggap Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam pendidikan, yang berfungsi sebagai landasan utama dalam pembentukan nilai dan moral peserta didik.

Pada era kontemporer, Athiyah menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki dasar yang kuat dalam kehidupan sosial, terutama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan sistem pendidikan yang komprehensif. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus selaras dengan realitas kehidupan sosial, termasuk dalam aspek-aspek kecil yang sering luput dari perhatian para ahli pendidikan (Muhammad Saiful Hidayat et al., 2024). Ketiga teori ini memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam membentuk individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan sosial masyarakat secara lebih luas.

Untuk melengkapi landasan teoretis dalam penelitian ini, penting untuk memahami konsep Teori Masyarakat 5.0. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh *Council for Sciences, Technology and Innovations* (CSTI) yang melibatkan berbagai kementerian di Jepang, termasuk Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains, dan Teknologi, serta Kementerian Ekonomi, Perdagangan, dan Industri. Teori Masyarakat 5.0 menitikberatkan pada peran teknologi dalam mendukung kesejahteraan manusia, bukan hanya pada sektor manufaktur (Holroyd, 2022). Dengan kata lain, konsep ini tidak sekadar berorientasi pada perkembangan industri, tetapi juga mengedepankan solusi terhadap permasalahan sosial dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih cerdas melalui transformasi teknologi yang signifikan.

Berdasarkan teori Masyarakat 5.0, inovasi dianggap sebagai elemen kunci sekaligus faktor utama dalam mengatasi berbagai tantangan sosial yang tidak berkelanjutan. Gagasan ini menekankan bahwa konsep masyarakat yang berbasis pada kebutuhan manusia memiliki potensi besar dalam mendorong lahirnya inovasi di berbagai bidang. Pada dekade

1990-an, Jepang berhasil menciptakan berbagai terobosan dalam bidang teknologi elektronik konsumen. Namun, selama periode stagnasi ekonomi yang berkepanjangan, kemampuan inovasi negara tersebut mengalami kemunduran. Hal ini menyebabkan berbagai permasalahan, seperti meningkatnya populasi lansia, perubahan pola pekerjaan, serta minimnya keberagaman dalam berbagai sektor. Untuk mengatasi hal ini dan mengembalikan fokus dunia terhadap kemajuan teknologi di Jepang, konsep Masyarakat 5.0 diperkenalkan sebagai strategi untuk menciptakan peluang transformasional yang lebih luas. Tujuan utamanya bukan sekadar kesuksesan bisnis di tingkat perusahaan, melainkan menghasilkan manfaat sosial-ekonomi yang lebih luas, seperti peningkatan lapangan kerja dan kesejahteraan global.

Metode penelitian merupakan serangkaian prosedur sistematis yang diterapkan dalam suatu penelitian atau kegiatan akademik guna mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Menurut Hirose dan Creswell, metode penelitian dapat didefinisikan sebagai strategi atau pendekatan yang digunakan dalam proses pengumpulan serta analisis data dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena (Hirose & Creswell, 2023). Dalam pengertian yang lebih sederhana, Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah yang diterapkan dalam memperoleh data yang memiliki tujuan dan manfaat spesifik, baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif (Sugiyono, 2010). Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat sangat penting agar penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid dan relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif, yakni metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data guna menghasilkan deskripsi yang jelas serta komprehensif terkait fenomena yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), di mana data diperoleh dengan menelusuri, mengumpulkan, serta mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena memberikan dasar teoretis yang kuat, memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai perspektif yang telah dikembangkan sebelumnya, serta memperkaya analisis dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* sebagaimana yang dikembangkan oleh Jeffrey W. Knopf. Teknik ini bertujuan untuk menyusun ringkasan dan melakukan evaluasi kritis terhadap berbagai literatur yang membahas topik yang relevan dengan penelitian ini. Secara khusus, *literature review* berfungsi untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, serta mengevaluasi temuan ilmiah yang telah ada dalam rangka memahami perkembangan pengetahuan di bidang tersebut. Dalam prosesnya, terdapat empat langkah utama yang harus dilakukan dalam pelaksanaan tinjauan pustaka, yaitu: (1) mengidentifikasi asumsi dasar yang digunakan dalam penelitian sebelumnya; (2) menelaah logika serta argumentasi yang dikembangkan dalam berbagai penelitian terkait; (3) mengevaluasi bukti yang disajikan dalam studi-studi terdahulu; dan (4) menelaah metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya guna memahami keabsahan dan relevansi pendekatan yang telah dilakukan (Knopf, 2006). Dengan menerapkan empat langkah tersebut, penelitian ini dapat memperoleh wawasan yang lebih luas serta menyusun argumen yang lebih kuat berdasarkan bukti empiris yang telah ada.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### a. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai inovasi atau adaptasi mengenai pendidikan agama islam dan teknologi sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Tabel 1 berikut adalah tabel dari beberapa penelitian yang telah peneliti kumpulkan.

**Tabel 1.** Hasil Data Penelitian

Judul	Penulis	Masalah	Metode	Hasil
Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital	Saiful	Integrasi ilmu pengetahuan berbasis teks literal yang normatif dengan perkembangan pengetahuan berbasis teknologi digital	Kualitatif-Deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan	Perlu adanya sistem pendidikan islam yang menjadi panduan dalam mengembangkan modernisasi pengetahuan dan teknologi digital, sehingga kemajuan pengetahuan dapat dikontrol dengan batasan etika dan moralitas
Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas	Manan	Adanya ketidakakuratan informasi di internet Adanya batasan interaksi sosial	Kualitatif-Deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan	Penting bagi lembaga pendidikan islam untuk memiliki visi yang

Harmoni Dalam Era Digital		antara guru dan siswa Penggunaan teknologi dalam pendidikan memunculkan isu privasi dan keamanan data		jelas dan strategi terencana Penggunaan teknologi dalam pendidikan islam dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan islam jika dilakukan dengan bijaksana
Peluang dan Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0	Gunawan & Handayani	Bagaimana program belajar mandiri dapat menjawab tantangan era Society 5.0	Kualitatif-Deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan	Orang tua perlu ikut andil dalam membangun karakter anak guna menghadapi tantangan perkembangan era Society 5.0

Ketiga penelitian sebelumnya setidaknya memiliki satu inti permasalahan yang serupa, yakni proses penyebaran informasi yang cenderung bebas dan tanpa batasan. Masalah tersebut tentunya disertai dengan adanya indikasi bahwa informasi yang ada diragukan keabsahannya, serta siapkah lingkungan dalam mendukung proses belajar siswa. Seingga sampai saat ini kritik yang dilayangkan beberapa penelitian tersebut masih bersifat di permukaan saja.

### b. Tantangan dan Peluang

Banyak pendidik menghadapi tantangan besar dalam beradaptasi dengan era *Society 5.0*, terutama karena kurangnya kesiapan dalam mengintegrasikan teknologi mutakhir ke dalam proses pembelajaran. Banyak dari mereka masih bergantung pada metode konvensional dan belum sepenuhnya memanfaatkan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan (Muslimin & Fatimah, 2024). Oleh karena itu, pendidik perlu terus memperbarui wawasan dan keterampilan mereka di berbagai bidang agar mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan bagi peserta didik. Di era ini, seorang pendidik tidak cukup hanya mengandalkan penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga dituntut untuk mampu menerapkan inovasi dalam menyampaikan materi tersebut secara kontekstual dan menarik, sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.

Selain tantangan yang dihadapi oleh pendidik, faktor lingkungan juga berperan dalam membentuk karakteristik belajar siswa. Kemajuan teknologi telah memberikan akses luas kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai informasi melalui internet. Meskipun akses ini membawa banyak manfaat dalam memperkaya pengetahuan, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat potensi dampak negatif, seperti penyebaran berita hoaks, paparan konten perjudian daring, hingga materi yang tidak sesuai dengan norma pendidikan, seperti pornografi. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki keterampilan literasi digital yang baik agar mampu memilah serta memverifikasi kebenaran informasi yang mereka peroleh (Handiyani & Yunus Abidin, 2023). Dalam hal ini, pendidik dan orang tua memiliki peran krusial dalam membimbing serta memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya seleksi dan validasi informasi yang didapatkan dari berbagai sumber digital.

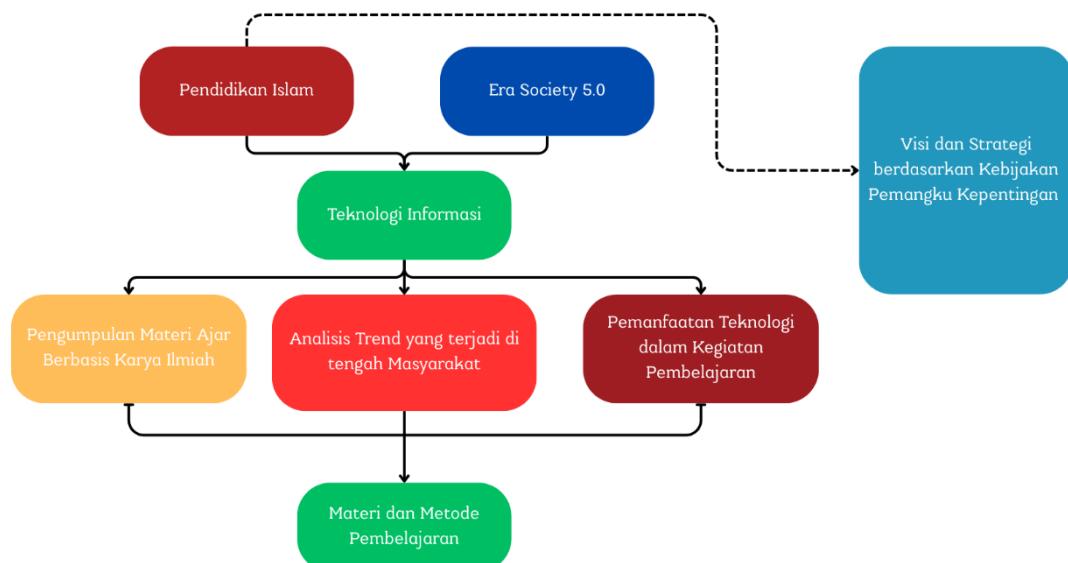
Di sisi lain, terlepas dari berbagai tantangan yang muncul, era *Society 5.0* juga membuka peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu manfaat utama adalah pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Siswa kini dapat memanfaatkan berbagai platform media sosial dan forum edukatif untuk berbagi wawasan serta berdiskusi dengan rekan-rekan mereka dari dalam maupun luar negeri. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, kemajuan teknologi juga membantu pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif dengan memanfaatkan berbagai sumber daya digital, seperti kursus daring, kolaborasi antar lembaga pendidikan, serta pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan untuk mendukung proses pengajaran. Dengan demikian, apabila dimanfaatkan dengan baik, era *\*Society 5.0\** dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan efektivitas serta kualitas pendidikan secara keseluruhan.

### c. Inovasi Desain Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0

Konsep pendidikan telah berkembang sejak masa Rasulullah saw., yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis *halaqah*. *Halaqah* merupakan metode pembelajaran dalam kelompok kecil yang berlangsung di masjid, tempat Rasulullah saw. menyampaikan dakwah serta mengajarkan nilai-nilai Islam kepada para sahabat dan pengikutnya. Seiring dengan perkembangan zaman, metode *halaqah* ini mengalami transformasi ke dalam bentuk sistem pendidikan yang lebih terstruktur, seperti kelas-kelas formal di lembaga pendidikan modern (Nurdiyanto et al., 2024).

Namun, salah satu tantangan yang masih dihadapi dalam pendidikan Islam saat ini adalah pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Dikotomi ini sering kali menyebabkan pandangan bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern berdiri sendiri tanpa keterkaitan. Padahal, dalam sejarah peradaban Islam, para ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali telah menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang komprehensif tentang dunia dan kehidupan (Zaidatul Inayah et al., 2024). Oleh karena itu, upaya rekonsiliasi antara Islam dan ilmu pengetahuan modern menjadi suatu kebutuhan dalam merancang sistem pendidikan yang holistik dan seimbang.

Salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan saat ini adalah validitas informasi yang tersebar luas di internet. Kemajuan teknologi digital memungkinkan siapa saja untuk mengakses dan menyebarluaskan informasi dengan cepat, namun sering kali tanpa proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, hoaks dan misinformasi menjadi fenomena yang semakin meresahkan, terutama bagi generasi muda yang sangat bergantung pada media digital dalam mencari informasi. Dalam konteks ini, pendidik dapat menerapkan metode *takhrij*, yaitu proses menelusuri keabsahan suatu informasi hingga ke sumber aslinya, sebagaimana yang dilakukan dalam studi hadis. Metode ini dapat menjadi strategi efektif dalam membangun keterampilan literasi digital di kalangan siswa. Sebagai contoh, ketika seorang siswa menemukan berita tentang kebijakan pemerintah yang dianggap kontroversial, guru dapat membimbingnya untuk memverifikasi informasi tersebut melalui situs resmi pemerintah atau sumber kredibel lainnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya terampil dalam mengakses informasi, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menganalisis kebenaran suatu berita sebelum menyebarkannya. Penerapan metode *takhrij* dalam dunia pendidikan dapat membantu membentuk budaya akademik yang lebih berbasis fakta dan rasionalitas, serta mengurangi dampak negatif dari penyebaran informasi yang tidak valid. Maka, dalam membuat materi dan metode pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi dan ilmu pengetahuan, guru memerlukan beberapa langkah sebagaimana Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Integrasi Teknologi**

Dalam dunia pendidikan modern, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Guru dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Beberapa platform berbasis internet, seperti Quizziz, memungkinkan guru untuk membuat kuis dengan sistem penilaian otomatis, yang tidak hanya membantu dalam mengukur pemahaman siswa tetapi juga menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan. Selain itu, platform seperti Google Formulir dapat digunakan sebagai alat evaluasi yang praktis untuk mengumpulkan dan menganalisis respons siswa secara sistematis. Namun, ketika memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pembelajaran, guru harus memastikan bahwa sumber informasi yang digunakan memiliki kredibilitas tinggi. Mengandalkan AI tanpa sumber rujukan yang jelas dapat berisiko menyebarkan informasi yang kurang akurat atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan harus selalu diiringi dengan pendekatan berbasis literasi digital dan verifikasi data agar informasi yang disampaikan tetap dapat dipertanggungjawabkan.

Selain pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, guru juga perlu memahami dinamika tren yang berkembang di kalangan siswa, terutama yang tersebar melalui media sosial. Generasi saat ini sangat terpengaruh oleh tren digital, baik dalam gaya hidup, komunikasi, maupun cara mereka memperoleh informasi. Oleh karena itu, guru sebaiknya tidak hanya memahami tren tersebut tetapi juga mampu memberikan tanggapan yang bersifat edukatif di dalam kelas. Misalnya, jika ada tren viral yang menarik perhatian siswa, guru dapat memanfaatkannya sebagai bahan diskusi

akademik yang berlandaskan kajian ilmiah. Melalui diskusi semacam ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan cara menganalisis suatu tren dari berbagai perspektif, mengevaluasi keabsahannya, serta memahami dampak sosial yang ditimbulkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terbatas pada materi kurikulum, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap fenomena sosial yang relevan dengan kehidupan siswa.

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam integrasi teknologi juga menjadi aspek yang tidak boleh diabaikan oleh guru. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, guru dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi ajar secara lebih luas, tetapi tetap dalam batasan etika dan norma yang sesuai dengan ajaran Islam. Pengawasan dari guru dan orang tua menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa eksplorasi informasi yang dilakukan oleh siswa tetap berada dalam koridor yang benar. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis nilai Islam dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Misalnya, guru dapat membimbing siswa dalam memahami konsep etika digital, penggunaan internet yang sehat, serta pentingnya menyaring informasi sebelum mempercayainya. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya sekadar alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa yang kritis, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

### 3. Kesimpulan

Era Society 5.0 membawa tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan, khususnya dalam integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta tren digital yang memengaruhi cara siswa belajar. Pemanfaatan berbagai platform digital, seperti Quizziz dan Google Formulir, dapat meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran. Namun, dalam memanfaatkan kecerdasan buatan (AI), diperlukan verifikasi sumber agar informasi yang diberikan tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, media sosial yang menjadi bagian dari kehidupan siswa perlu dimanfaatkan sebagai sarana edukasi. Dengan merespons tren digital secara ilmiah, guru dapat membangun pemikiran kritis siswa dan mengajarkan pentingnya validasi informasi. Lebih jauh, pendidikan Islam dapat berperan dalam membentuk etika digital yang baik, sehingga siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki nilai moral dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, perpaduan antara teknologi dan nilai-nilai pendidikan yang tepat akan menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang cerdas serta bertanggung jawab di era digital ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(3), 1070–1077. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i3.123>
- Bodie, Z., Kaplan, R. S., & Merton, R. C. (2003). For the last time: Stock options are an expense. *Harvard Business Review*, 81(3), 62–71.
- Gunawan, N. R., & Handayani, A. N. (2023). Peluang dan Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 3(3), 134–138. <https://doi.org/10.17977/um068v3i32023p134-138>
- Hadijaya, Y. (2015). Pengembangan Kurikulum Integratif Pendidikan Dasar dan Menengah Menuju Pembelajaran Efektif Sebuah Analisis Kritis. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2).
- Handiyani, M. H., & Yunus Abidin. (2023). Peran Guru dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik pada Konsep Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 408–414. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5360>
- Hirose, M., & Creswell, J. W. (2023). Applying Core Quality Criteria of Mixed Methods Research to an Empirical Study. *Journal of Mixed Methods Research*, 17(1), 12–28. <https://doi.org/10.1177/15586898221086346>
- Holroyd, C. (2022). Technological Innovation and Building a ‘Super Smart’ Society: Japan’s Vision of Society 5.0. *Journal of Asian Public Policy*, 15(1), 18–31. <https://doi.org/10.1080/17516234.2020.1749340>
- Knopf, J. W. (2006). Doing a Literature Review. *PS: Political Science & Politics*, 39(1), 127–132. <https://doi.org/10.1017/S1049096506060264>
- Kusumastuti, E., Alviro, M. R., Suryahadi, F. Z., Faza, M. S., Anas, A. A. C., Zaini, A. N., & Hibatullah, A. J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penggunaan Media Sosial pada Era Society 5.0. *Fuad Hilmi, Ina Maryana/ Desain Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0: Pendekatan Kajian Literatur*

- untuk Memperkuat Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.554>
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Mengagas Harmoni dalam Era Digital. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1). <https://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1865>
- Muhammad Saiful Hidayat, Khassan Masyath, Kreista Sreshi Indratno, & Avinda Putri Awaliyah. (2024). Rekonstruksi Model Pendidikan Islam Masa Rasulullah dalam Konteks Pendidikan Modern Abad 21. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 286–297. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.654>
- Mu'minah, I. H., & Gaffar, A. A. (2020). PEMANFAATAN E-LEARNING BERBASIS GOOGLE CLASSROOM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BIOLOGI. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(0). <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasflkip/article/view/392>
- Muslimin, T. P., & Fatimah, A. A. B. (2024). Kompetensi dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(1), 55–72. <https://doi.org/10.30605/cjpe.712024.3589>
- Nurdiyanto, N., Muslihah, E., Suteja, A., & Mubarok, A. (2024). Konsep Pendidikan Halaqah 'Ala Nabi Muhammad SAW dan Relevansinya di Era Society 5.0. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 2(1), 57–74. <https://doi.org/10.52029/ijpe.v2i1.198>
- OK, A. H. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1318>
- Saiful, S. (2023). Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1100–1107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1659>
- Subandowo, M. (2022). Teknologi pendidikan di era society 5.0. *Jurnal Sagacious*, 9(1).
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode Penelitian. *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Tambak, S. (2018). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 73–87. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1541>
- Zaidatul Inayah, Amalia, R., & Kurniawan, W. (2024). Menavigasi Tantangan dan Krisis: Masa Kini dan Masa Depan Pendidikan Islam pada Abad 21. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 161–187. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.81>